

Pengaruh Remunerasi, Ukuran Dewan Komisaris dan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)

Reva Mustika Yetti ^{1*}, Agussalim M ², A Syahrums Makkuradde ³, Ekos Albar ⁴

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

³ Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

⁴ Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: revamustika97@gmail.com

Abstrak: Penelitian dilakukan dengan tujuan guna mampu mengetahui pengaruh dari remunerasi terhadap dua organ penting perusahaan, yakni direksi dan dewan komisaris, serta ukuran keduanya terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode waktu tahun 2014-2016. Perusahaan yang daftarkan sebagai sampel adalah sebanyak 18 perusahaan. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih keseluruhan sampel, sedangkan metode penganalisisannya menggunakan regresi berganda. Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan hasil keempat variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, secara simultan keempat variabel tersebut mampu memberi pengaruh pada kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Remunerasi, Dewan Komisaris, Direksi, Kinerja perusahaan

Abstract: The research was conducted with the aim of being able to determine the influence of remuneration on two important organs of the company, namely the board of directors and the board of commissioners, as well as the measure of both on the performance of banking companies listed on the IDX during the period of 2014-2016. The companies registered as a sample were as many as 18 companies. The purposive sampling method is used to select the entire sample, while the analysis method uses multiple regression. Based on the analysis carried out, it was found that the results of the four variables did not have a significant effect on the company's performance. However, simultaneously these four variables are able to influence the company's performance.

Keywords: Remuneration, Board of Commissioners, Board of Directors, Company performance

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance menekankan sebuah konsep bahwa para pemegang saham perlu mengetahui informasi mengenai saham mereka dengan tepat waktu dan akurat. Secara bersamaan, hal tersebut juga menunjukkan kewajiban perusahaan memberikan informasi dengan transparan mengenai kinerja mereka kepada pemegang saham dengan akurat dan tepat waktu. Oleh sebab itu, konsep ini perlu pandang dengan baik sebagai upaya untuk meningkatkan

kinerja serta nilai dari perusahaan (Sukandar, 2014). Pada lingkup internasional, isu mengenai konsep *corporate governance* ini telah dipandang sebagai masalah yang penting. Bahkan apabila terjadi krisis finansial pada suatu negara hal ini dianggap sebagai akibat praktik *corporate governance* yang lemah. Hardikasari (2011) menjelaskan konsep ini sebagai tata kelola perusahaan agar mampu meningkatkan kinerja mereka dan dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak terkait untuk menentukan arah kemajuan perusahaan. Masalah tata kelola internal yang buruk telah menyebabkan banyak perusahaan bahkan dipaksa untuk mengajukan perlindungan kebangkrutan kepada kreditur, sebab mereka gagal melaporkan keuangannya sendiri. Hal yang sama diungkapkan oleh Gill & Obradoich (2012), mereka menyebutkan beberapa nama perusahaan besar seperti Commerce Bank, Eorld Com, ataupun Adelpia yang terlibat dalam skandal keuangan menyebabkan banyak investor tidak lagi percaya pada pasar modal ataupun praktek dari konsep *corporate governance* ini. Dua komponen organ perusahaan yang berperan penting terciptanya praktik konsep *corporate governance* agar efektif adalah rapat umum pemegang saham serta direksi dan dewan komisaris. Keduanya perlu menjalankan fungsinya dan tugas masing-masing dengan prinsip bahwa mereka memiliki independensi semata-mata untuk kepentingan perusahaan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, penerapan konsep ini telah dinilai memiliki kemampuan untuk Kembali meningkatkan citra perbankan yang sempat mengalami keterpurukan. Dengan penerapan konsep ini dinilai industry perbankan mampu meningkatkan kepatuhan hukum serta etika umum yang berlaku guna membentuk industri yang sehat. Selain itu, konsep ini juga mampu melindungi para *stakeholders*.

Perusahaan dengan kinerja yang baik mampu lebih unggul dari para pesaingnya, hal ini mampu diwujudkan dengan perbaikan berkala setiap periodenya. Maka dari itu, mekanisme pengendalian perlu dibuat dalam kegiatan operasional yang efektif. Oleh Laksana (2015) dijelaskan bahwa mekanisme yang dimaksud adalah cara mengelola perusahaan yang baik (Laksana, 2015: 282).

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah yang ingin diteliti dapat dirumuskan menjadi: apakah remunerasi dewan komisaris dan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, apakah ukuran direksi serta dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, serta apakah semua variabel tersebut secara simultan berpengaruh pada kinerja perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Sebuah cara untuk membantu kita memahami tentang *corporate governance* itu sendiri adalah melalui teori keagenan. Dalam mengkaitkan *corporate governance* dengan kinerja bank, satu hal penting sebuah perusahaan perbankan mampu mencapai sasaran kinerjanya dengan baik adalah melalui kinerja manajemen itu sendiri. Biasanya masalah keagenan terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik. Kinerja manajemen yang baik akan mampu menciptakan hubungan kontrak dengan pemilik.

Jansen dan Mecling (1976) dalam Daljono (2012) menjelaskan teori ini merupakan teori yang membahas kaitannya hubungan antara *agent* (manajemen) dengan *principal* (investor). Dalam teori ini dijelaskan bahwa keduanya memiliki hak serta tanggung jawab yang sebelumnya telah disepakati dalam kontrak dengan tujuan menyelaskan kepentingan yang kerap menjadi biang konflik dalam perusahaan. Berdasarkan konflik yang telah ada sebelumnya, masalah terjadi akibat kepentingan manajer yang kerap kali berbeda dengan kepentingan yang dimiliki oleh para investornya. Dalam prakteknya, konflik justru timbul akibat pihak manajer itu sendiri, hal ini disebut juga sebagai *agency problem* (Yudiana, 2013).

Corporate Governance

Cadbury Committee menyebut istilah ini pada sebuah laporan yang mereka rilis di tahun 1992 untuk pertama kali ini. Laporan tersebut disebut-sebut sebagai titik balik dunia memahami dan mempraktikkan konsep *corporate governance*. Istilah ini sendiri oleh Cadbury Committee dijelaskan sebagai sistem pengarahan dan pengendalian yang digunakan agar perusahaan mampu menjamin eksistensinya di industri sektor tersebut serta mengarahkan mereka untuk bertanggung jawab pada para pemegang saham.

Board Structure

Sistem corporate governance biasanya dikaitkan dengan dua isu penting, yakni pertama, sistem Kelola apa yang ingin digunakan perusahaan, apakah *one tier board system* atau *two-board system*. Kemudian, yang kedua, dimana posisi para direksi dan anggota dewan komisaris berada, apakah di atas para outsider atau terkonsentrasi pada para insiders (Tjager et al, 2003). Lebih lanjut Tjager et al (2003) menjelaskan bahwa secara umum pada papan struktur ini dibedakan menjadi dua sistem, yakni one-tier board dengan model Anglo-Saxon atau two-tier board dengan menggunakan model Continental Europe.

Corporate Governance Perbankan

Pada industri perbankan, konsep corporate governance penting untuk diberlakukan di Indonesia, mengingat beberapa hal penting pasca krisis keuangan yang terjadi, yakni pertama, bank sebagai mesin pertumbuhan ekonomi yang dominan (Lestari, 2011). Kedua, bank menjadi sumber utama pembiayaan perusahaan mengingat pasar modal di Indonesia belum berkembang. Ketiga, mobilisasi simpanan nasional dikerjakan oleh bank sebagai lembaga pokok. Kemudian yang terakhir, keleluasaan manajer bank dalam menjalankan operasi bank dikarenakan adanya kebebasan sistem perbankan (Lestari, 2011).

Mekanisme Corporate Governance

Guna memastikan para top manajemen mampu membuat keputusan yang bijak untuk mendulang keuntungan yang besar baik para pemegang saham serta berhasil meningkatkan nilai perusahaan, maka perlu adanya sebuah mekanisme yang dibuat untuk menjadi alat kendali para manajemen. Secara umum, mekanisme yang dimaksud adalah *pertama*, mekanisme internal yang mana terdiri struktur kepemilikan, kepemilikan saham, kreditur, pemantauan internal, karyawan. Kemudian kedua, adalah mekanisme eksternal seperti *market for corporate*, dan *dept*.

Remunerasi

Istilah ini oleh beberapa ahli disebut memiliki makna yang sama dengan kompensasi, yakni semua jenis pembayaran yang diberikan oleh perusahaan berupa uang ataupun bentuk penghargaan lainnya kepada para karyawan perusahaan tersebut (Riyadi, 2011). Di Indonesia, istilah ini dikenal ketika munculnya program birokrasi yang salah satunya menyebutkan mengenai remunerasi. Secara singkat dimaksudkan sebagai imbalan dari kontribusi karyawan kepada perusahaan. Berbeda dengan gaji, yang dimaksud dengan remunerasi adalah pemberian penghargaan yang lebih luas, dapat berupa barang, tunjangan jabatan maupun tunjangan khusus, atau bonus yang diberikan secara langsung. Ada pula imbalan berupa dana pension, santunan, ataupun fasilitas asuransi sebagai bentuk imbalan tidak langsung (Fitria, Idris & Kusuma, 2014:1701).

Dewan Komisaris

Organ penting perusahaan satu ini memiliki beban tanggung jawab untuk mengawasi kinerja para dewan direksi, memberi nasihat, serta memastikan bahwa perusahaan telah

mempraktikan konsep *good corporate governance* (KNKG, 2006). Fungsi kontrol yang dipegang oleh dewan komisaris dalam praktiknya sesuai dengan teori agensi. Dalam sebuah perusahaan, oragan perusahaan ini mewakili mekanisme internal yang utama dalam menjalankan fungsinya untuk mengontrol agent dan pengawas bagi *principle*. Sesuaian aturan hukum dalam UU Perseroan Terbatas (PT) disebut bahwa dewan pengawas jumlahnya dapat disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan itu sendiri, setidaknya perlu ada dua dewan komisaris dalam sebuah PT. Sejalan dengan itu, Sembiring (2013) juga menyebut besarnya jumlah anggota pada suatu dewan komisaris menunjukkan semakin efektifnya pengawasan pada aktifitas manajemen serta semakin mudahnya kontrol terhadap CEO.

Direksi

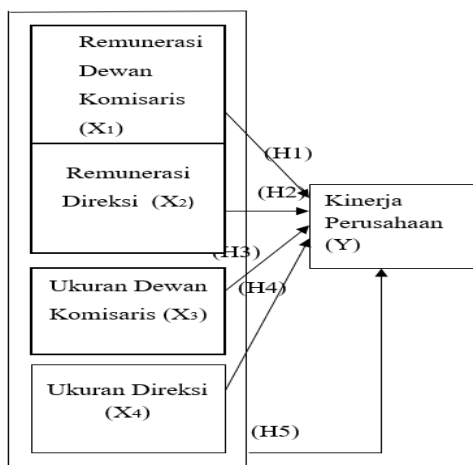
Sebuah bagian yang menjadi entitas perusahaan yang bertanggung jawab pada pelaksanaan pengurusan serta operasi perusahaan. Dengan kata lain, bagian ini mencakup pelaksanaan kegiatan yang mampu membuat perusahaan mencapai tujuannya. Tugas direksi juga mencakup hubungan dengan pihak eksternal, seperti konsumen, pemasok, hingga pihak legal.

Kinerja Perusahaan

Baik manajemen ataupun investor pasti mengharapkan sebuah kepentingan yang mampu dituju dalam bisnis, untuk itu setiap pihak perlu menjalankan fungsinya dengan sistematis. Sebagai bukti sebuah perusahaan telah menjalankan konsep *corporate governance* yang baik dan berhasil mencapai sasaran tertentu melalui hasil kerjanya disebut sebagai kinerja perusahaan. Sasaran yang dimaksud adalah tujuan pencapaian tujuan kepentingan semua pihak yang terlibat (*stakeholders and shareholders*). Agar mengetahui sebuah perusahaan berhasil menjalankan operasi dengan baik sesuai pada tujuan perusahaannya dapat melalui cara dengan melihat kinerja perusahaan itu sendiri (Sekaredi, 2013).

Cash Flow Return on Asset (CFROA)

Untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan, CFROA dapat menjadi salah satu cara yang dapat digunakan dengan melihat melalui ratio keuangan perusahaan. Ratio ini akan menunjukkan apakah akitiva perusahaan mampu untuk mendapatkan laba operasi. CFRAO berfokus pada pengukuran kinerja perusahaan itu sendiri, apabila kinerja keuangannya meningkat, maka membutkitikan bahwa perusahaan mampu menjaga asetnya. Arus kas mampu menunjukkan apakah dana yang diterima perusahaan disertai oleh beban yang bersifat tunai serta kemudian dimanfaatkan lagi untuk dikeluarkan oleh perusahaan sehingga menjamin kinerja perusahaan. CFRAO dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan menggunakan metode Analisa rasio arus kas guna mampu melihat asset apa yang tersedia pada perusahaan dengan kas yang dimilikinya (Giacomino & Mielke, 1993). Menggunakan metode ini, kita dapat melihat apakah laba operasi yang dihasilkan mampu dicapai dengan aktiva perusahaan, kemudian metode ini juga berhubungan positif dengan konsep *corporate governance* (Sekaredi, 2013).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

- H1: Diduga remunerasi dewan komisaris (DK) berpengaruh pada kinerja perusahaan.
 H2: Diduga remunerasi direksi (D) berpengaruh pada kinerja perusahaan.
 H3: Diduga ukuran DK berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
 H4: Diduga ukuran direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
 H5: Diduga keempat variabel sebelumnya berpengaruh simultan pada kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah menggunakan metode pengkajian buku ataupun catatan-catatan ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan serta teori mengenai kinerja.

Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi digunakan sebagai satu teknik untuk mengumpulkan data terkait penelitian, yakni data dikumpulkan melalui laporan ataupun data keuangan tahunan milik perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI terhitung sejak tahun 2014 hingga tahun 2016.

Populasi

Adapun keseluruhan subjek penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI. Namun, diperlukannya sejumlah periode waktu yang berurutan untuk dijadikan sampel. Pada penelitian ini digunakan periode terhitung dari tahun 2014 hingga 2016. Adapun sampelnya yakni perbankan yang memenuhi kriteria karakteristik sampel sebanyak 43 perusahaan.

Sampel

Sebuah himpunan bagian dari keseluruhan subjek disebut sebagai sampel (Agussalim, 2010). Berdasarkan kriteria tersebut, maka hanya 18 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria dan ditarik sebagai sampel dari total 43 perbankan yang terdaftar disitu BEI.

Defenisi Operasional Variabel

Terdapat empat variabel yang terlibat dalam penelitian, yakni satu variabel dependennya yang adalah kinerja perusahaan, serta empat variabel independen yang dalam penelitian ini adalah remunerasi bagi direksi dan dewan komisaris, serta besaran ukuran direksi serta dewan komisaris.

Variabel Dependen (Y)

Dimaksud variabel dependen berarti variabel tersebut mampu dipengaruhi oleh variabel lainnya, dalam hal ini variabel Y-nya adalah kinerja perusahaan yang diproksinya dengan CFROA.

Perhitungan CFROA menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$CFROA = \frac{EBIT + Depc}{Asset}$$

Keterangan :

CFROA : Kinerja perusahaan
 EBIT : Laba sebelum bunga dan pajak
 Depc : Depresiasi
 Asset : Total Aktiva

Variabel Independen (X)

Berkebalikan dengan variabel sebelumnya, variabel independent merupakan peubah yang mempengaruhi serta menjelaskan variabel yang dipengaruhi. Adapun dalam hal ini variabel independennya adalah:

1. Remunerasi dewan komisaris (RK) = total remunerasi dewan komisaris.
2. Remunerasi direksi (RD) = total remunerasi direksi.
3. Ukuran dewan komisaris (UDK) = jumlah anggota dewan komisaris.
4. Ukuran Direksi (UD) = jumlah anggota direksi.

Analisis Statistik Deskriptif

Teknik deskriptif dimaksudkan agar mampu menggambarkan data temuan yang dimiliki dan bukan sebagai pengujian hipotesis. Analisis ini hanya dilakukan sebagai penyajian data yang telah dihitung akan mampu memberikan penjelasan mengenai data yang digunakan. Adapun pengukuran statistik yang dimaksud adalah jumlah sampel, nilai minimum serta maksimumnya, nilai rerata, serta standar deviasinya.

Uji Asumsi Klasik

Setelah dinyatakan lolos memenuhi syarat uji asumsi klasik barulah pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan. Adapun syarat yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan harus terdistribusi normal, tidak mengandung heterokedastisitas, multikolinieritas, ataupun autokorelasi. Maka dari itu perlu adanya dilakukannya uji seperti:

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan guna menguji nilai residunya menggunakan model regresi untuk melihat apakah regresi yang dihasilkan terdistribusi normal atau sebaliknya. Dikatakan sebagai baik apabila model regresinya mendapatkan hasil terdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data dapat dilakukan dengan beberapa metode, yakni dengan melihat sebaran datanya pada sumber diagonal atau dengan melakukan uji menggunakan one sample kalmogorov (Agussalim, 2015:109).

Deteksi normalitas menggunakan uji ChiSquare dan grafik, yakni:

- a. Perhitungan dengan menggunakan uji ChiSquare. Misalkan dari analisis data yang dihasilkan adalah 20.232 dengan probabilitasnya $0,000 < 0,05$. Artinya data tersebut didistribusikan normal.

- b. Data yang titiknya menyebar di sekitar garis diagonal dan garisnya terarah berarti model regresinya telah memenuhi asumsi normalitas. Namun, apabila sebaliknya berarti mode regresinya tidak memenuhi asumsi normalis.

Uji Multikolinieritas

Guna melihat apakah terdapat multikolinieritas pada data yang diperoleh dapat melihat pada besaran VIP (Variance Inflation Factor) serta toleransinya. Apabila keduanya mencapai angka 1 atau mendekati 1, artinya model regresinya bebas dari (Agussalim, 2015:111).

Uji Autokorelasi

Uji ini ditujukan agar mampu melihat korelasi antar residual dari satu periode dengan periode lainnya pada model regresi liniernya. Dapat dikatakan baik apabila model regresinya tidak memiliki autokorelasi. Adapun uji tersebut dilakukan melalui nilai DW (Durbin Watson). Dalam penelitian ini dapat dilihat nilai DW-nya, yakni (Agussalim, 2015:112):

- Terdapat autokorelasi apabila DW nilainya berada di bawah -2.
- Tidak adanya autokorelasi bila DW nilainya berada di antara -2 dan +2.
- Autokorelasinya negatif bila nilai DW > +2.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui terjadi heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan adanya ketidaksamaan pada varian residual dengan variabel bebas. Hal tersebut mampu dilihat dengan menghitung uji koefisien korelasinya menggunakan rank spearman serta grafik (Agussalim, 2015:112)

Analisis Regresi Berganda

Kegiatan ini dilakukan agar mampu mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan perbankan berdasarkan empat variabel yang telah disebutkan sebelumnya. Agar pengelolaan data yang dilakukan lebih efisien dan mudah, maka peneliti dibantu dengan alat SPSS 18.

Rumus yang digunakan untuk mengukur model regresi berganda, yakni:

$$CFROA = \alpha + \beta_1 RK + \beta_2 RD + \beta_3 UK + \beta_4 UD + e$$

Keterangan:

- α = Konstanta
- RK = Remunerasi Dewan Komisaris
- RD = Remunerasi Direksi
- UK = Ukuran Komisaris
- UD = Ukuran Direksi
- E = Error

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Agar mudah, uji ini disebut juga sebagai R², yakni dilakukan guna mengetahui sejauh mana variasi pada variabel dependen diterangkan oleh model (Ghozali, 2011). R² memiliki nilai antara nol dengan satu. Apabila nilainya semakin mendekati satu, artinya informasi yang mampu memberikan prediksa terhadap variabel dependen hampir diperoleh dari variabel independennya.

Uji Pasrial (Uji t)

Uji t digunakan agar mampu menunjukkan sejauh mana variabel independent mampu menerangkan variabel yang dipengaruhi secara individu. Uji t dilakukan dengan alat SPSS dengan level signifikansinya 0.05 atau $\alpha = 5\%$. Hipotesis (H_a) ditolak bila nilai

signifikansinya nya melebihi 5%. Artinya, variabel independent tidak memiliki pengaruh pada variabel yang dipengaruhi (dependen). Hal tersebut juga berlaku apabila terjadi sebaliknya atau nilai signifikannya kurang dari 5% maka H_0 diterima (Ghozali, 2013).

Uji F

Agar mampu mengetahui apakah variabel independent mampu mempengaruhi keseluruhan variabel dependennya secara bersamaan, maka dilakukan uji F. H_0 diterima apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%. Artinya, variabel independent mampu mempengaruhi semua variabel dependennya secara bersamaan. Namun, apabila nilainya lebih besar dari 5% maka berlaku sebaliknya (Ghozali, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan kepada setiap variabel yang digunakan. Analisis ini dilakukan guna mampu menunjukkan nilai maksimum dan minimumnya, nilai rerata, serta nilai standar deviasi. Hasil perhitungan yang didapat di antaranya:

1. Remunerasi Dewan Komisaris (X_1)

Merujuk pada tabel di atas, diketahui nilai maksimum X_1 sebesar Rp434.000.000 sedangkan nilai maksimumnya Rp100.555.000.000. Hal tersebut menunjukan kompensasi yang diberikan kepada dewan komisaris berkisar Rp434.000.000 sampai Rp100.555.000.000 dengan rerata Rp19.916.740.000 pada standar deviasi Rp27.357.042.000. Artinya rata-rata perusahaan yang diteliti menetapkan remunerasi dewan komisaris Rp47.898.850.000.

2. Remunerasi Direksi (X_2)

Merujuk pada tabel di atas diketahui X_2 memiliki nilai minimumnya Rp2.940.000.000 dan nilai maksimumnya Rp342.308.000.000. Hal tersebut menunjukan kompensasi yang diberikan kepada direksi reratanya adalah Rp47.898.850.000.000 pada standar deviasi sebesar Rp69.216.785.000.000. Dengan kata lain, rerata perusahaan yang diteliti menetapkan remunerasi direksi Rp 47.989.850.000.000.

3. Ukuran Dewan Komisaris (X_3)

Merujuk pada tabel, diketahui nilai minimum X_3 adalah sebanyak 2, sedangkan nilai maksimumnya 8. Artinya, dengan nilai tersebut didapatkan reratanya senilai 4,93 pada std. deviasinya 1,714. Artinya, rerata pada sampel perusahaan yang diambil memiliki anggota komisaris sebanyak tujuh orang, yang mana jumlah tersebut telah melebihi aturan dari OJK yang hanya menyebutkan anggota komisaris sebanyak tiga orang.

4. Ukuran Direksi (X_4)

Merujuk pada tabel, diketahui nilai minimum X_4 adalah sebanyak 3 orang, sedangkan nilai maksimumnya 13. Sehingga didapatkan nilai reratanya 7,19 pada standar deviasi sebesar 2,614. Artinya rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki ukuran direksi sebanyak lima orang, yang mana berdasarkan ketentuan OJK hal tersebut telah melebihi ketentuan minimal yang hanya sebanyak tiga orang saja.

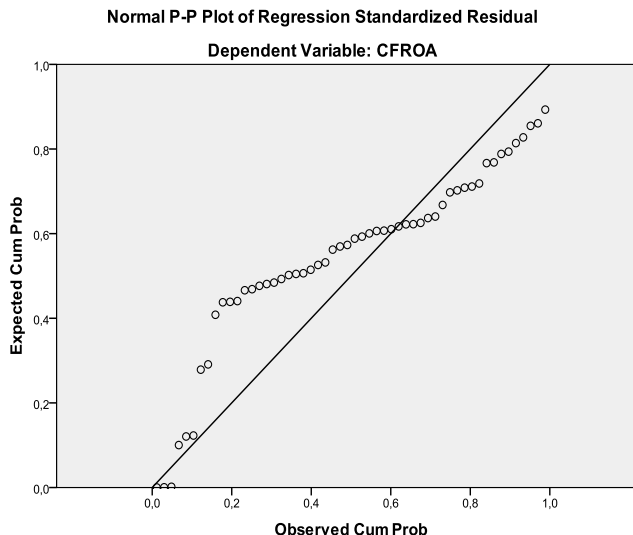
5. Kinerja Perusahaan/CFROA (Y)

Berdasarkan pada tabel, diketahui nilai minimum CFROA -0,1326 sedangkan maksimum nilainya adalah 0,0536. Artinya, CFROA pada sampel perusahaan yang diambil memiliki rerata 0,006325 pada standar deviasinya senilai 0,0356236.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalis

Dapat dilihat bahwa data yang diolah menyebar dengan normal yang jauh berada dibawah tingkat signifikan 0.05.



Gambar 2. Hasil Uji Normalis

Dapat kita lihat nilai signifikansi untuk kinerja perusahaan yaitu terlihat titik menyebar seiringan dengan garis diagonal, yang mana dapat disimpulkan distribusi variabel yang diteliti normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

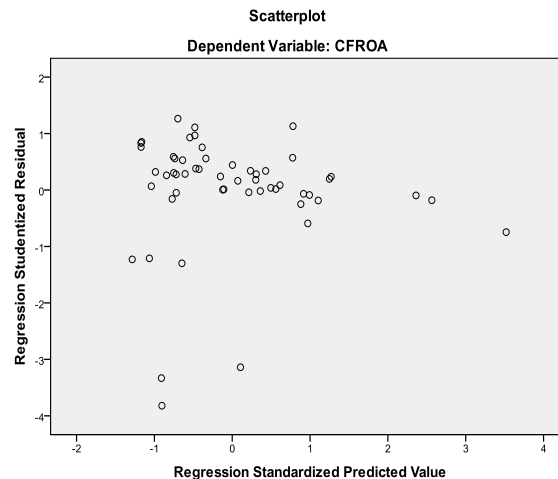
Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Remunerasi Dewan Komisaris	0,361	2,772
Remunerasi Direksi	0,341	2,932
Ukuran Dewan Komisaris	0,565	1,770
Ukuran Direksi	0,379	2,637

Diketahui dari tabel di atas bahwa keempat variabel bebas tersebut memiliki nilai toleransi >0,10 dan VIFnya <10. Artinya, hubungan yang terjalin antar variabel bebas tidaklah erat dan tidak adanya gejala multikolinieritas.

Hasil Uji Heterokedastitas

Uji ini dilakukan guna mampu mendeteksi terjadinya heteroskedastitas pada model regresi yang diperlihatkan melalui nilai residual dan variabel bebas yang tidak memiliki kesamaan varian yang mampu dideteksi menggunakan uji koefisien korelasi *rank spearman* maupun *scatterplot*.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Output *scatterplot* di atas menunjukkan tidak adanya pola yang dibentuk oleh *dots*, yang mana terlihat *dots* justru menyebar dengan bebas. Hal tersebut mengartikan tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model regresinya.

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan peneliti menggunakan nilai DW (Agussalim, 2015: 112). Adapun nilai yang diolah menggunakan alat SPSS ini memperoleh nilai 1,435 yang mana berarti nilai tersebut berada antara -2 hingga +2, hal tersebut mampu ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya autokorelasi antar data yang telah dirunutan sebelumnya berdasarkan waktu. Kemudian, regresi penelitian dapat diterima.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan agar mampu melihat pengaruh yang dapat diberikan oleh variabel bebas kepada satu variabel terikat.

$$\text{CFROA} = -0,024 - 2,617X_1 + 1,420X_2 + 0,002X_3 + 0,002X_4$$

Terlihat bahwa konstanta sebesar -0,024 dan β untuk masing-masing variabel adalah -2,617 untuk remunerasi dewan komisaris, 1,420 untuk remunerasi direksi, 0,002 untuk ukuran dewan komisaris, 0,002 untuk ukuran direksi. Secara umum, dari model regresi berganda yang dihasilkan dapat menambah kinerja perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji R Square 0,116. Artinya, ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan variabel independent menjelaskan variabel yang dipengaruhinya sebesar 11,6% Sedangkan 88,4% ditentukan oleh variabel di luar penelitian.

Uji Parsial T (Uji T)

Agar mampu melihat hubungan antar keempat variabel dependen secara individu dilakukanlah uji partial atau uji T. Adapun hasil hitung uji T diketahui seperti berikut:

1. Kompensasi yang diberikan kepada DK adalah $-0,093 < 2,009$ atau $t \text{ hitung} < \text{nilai } t \text{ tabelnya}$, kemudian nilai signifikansinya $0,926 > 0,05$. Artinya, kinerja perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan pada remunerasi dewan komisaris.

2. Nilai t hitung remunerasi direksi $1,248 < 2,009$ (nilai t tabel), kemudian nilai signifikansinya $0,218 > 0,05$ yang berarti $0,05$, artinya kinerja perusahaan tidak dipengaruhi signifikan pada remunerasi direksi.
3. Nilai t hitung ukuran dewan komisaris $0,521 < 2,000$ nilai t tabelnya, sedangkan nilai signifikansinya $0,605 > 0,05$ UK tidak berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.
4. Nilai t hitung ukuran direksi $0,716 < 2,009$ dengan nilai signifikan diperoleh adalah $(0,478 > 0,05)$. Berartim UD tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Uji Statistik F (Uji F)

Didapatkan hasil dari uji F senilai $2,744$ dan nilai signifikansinya $0,039 < 0,05$ yang berarti H_5 diterima, sedangkan H_0 ditolak, maka dengan kata lain secara simultan keempat variabel independent berpengaruh berpengaruh signifikan pada CFROA.

Pembahasan

Hasil Pengujian Remunerasi Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Didapatkan hasil $-2,617$ untuk nilai koefisien regresi dan $-0,926$ untuk nilai signifikansinya. Artinya, besaran remunerasi direksi yang diberikan perusahaan apabila nilainya semakin besar, maka kinerja perusahaan semakin menurun. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dilihat dari nilai signifikansi remunerasi dewan komisarisnya $> 0,05$. Tidak signifikan remunerasi ini menunjukkan bahwa remunerasi dewan komisaris tidak dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan mengenai CFROA.

Hasil analisis mendapati bahwa remunerasi DK tidak berpengaruh signifikan pada CFROA. Hal ini berbeda dengan hasil yang didapat oleh Gerhart dan kawan-kawan (1995) dalam Fathina (2012), yang menyebut pemberian kompensasi pada pegawai adalah sebuah hal yang penting dilakukan sebab hal tersebut merupakan jantung yang menghidupkan hubungan antara pekerja dengan perusahaan. Dengan kata lain, besaran remunerasi yang diberikan pada dewan komisaris akan mempengaruhi pelaksanaan fungsi pengawasan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif atau tidak sehingga berdampak juga pada kinerja perusahaan.

Hasil Pengujian Remunerasi Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil hitung nilai koefisien regresi $1,420$ dengan signifikansinya $0,218 > 0,05$ menunjukkan kompensasi yang semakin besar diberikan pada direksi, semakin tinggi pula CFROA-nya. Namun, pengaruh yang ditimbulkan tidak secara signifikan. Tidak signifikansi remunerasi direksi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remunerasi direksi bukanlah sebuah acuan untuk pengambilan keputusan mengenai kinerja perusahaan.

pemberian remunerasi yang terlalu tinggi kepada para direksi justru malah merusak kinerja perusahaan ataupun keuangan perusahaan. Perusahaan yang hancur kebanyakan dikarenakan memiliki direksi dengan remunerasi tinggi. Selain itu, kemungkinan pula hal tersebut terjadi karena adanya persekongkolan antara manajemen atas dengan manajemen tengah sehingga bukannya melakukan pengelolaan operasional yang baik, mereka alih-alih hanya mementingkan kebutuhan personalnya saja. Temuan yang sama juga didapatkan oleh Azizah (2014), Brick dan kawan-kawan (2005), serta penelitian milik Stepleton (2003).

Hasil Pengujian Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji dan perhitungan yang telah dilakukan di atas didapatkan hasil nilai koefisien regresinya $0,001$ dengan signifikansinya $0,738 > 0,05$. Artinya, apabila besaran DK sebuah perusahaan semakin besar, maka kinerja perusahaannya juga semakin tinggi. Namun, pengaruh yang diberikan tidaklah signifikan. ketidaksignifikan ukuran direksi dalam penelitian ini membuktikan bahwa UD tidak dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan mengenai CFROA atau kinerja perusahaan.

Berbeda dengan Sukandar (2014) yang mana dalam penelitiannya tersebut menunjukkan ukuran DK dengan kinerja perusahaan justru berpengaruh positif signifikan.

Hasil Pengujian Ukuran Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Setelah pengujian dan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya, didapat hasil yang menunjukkan bahwa besaran ukuran direksi pada sebuah perusahaan berpengaruh pada CFROAnya. Namun, pengaruh yang ditimbulkan tidaklah signifikan, sebab hasil uji menunjukkan nilai signifikannya $>0,05$. Ketidaksignifikan ukuran direksi ini menunjukkan bahwa ukuran direksi tidak dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan mengenai kinerja perusahaan.

Berbeda dengan penelitian milik Sukandar (2014) yang mendapati hasil bahwa kinerja keuangan turut dipengaruhi secara positif oleh besaran ukuran dewan direksi. Sedangkan pada penelitian ini hasil yang ditunjukkan justru berkebalikan.

Hasil Pengujian Remunerasi, RK, RD, UK, dan UD secara Simultan Terhadap CFRAO

Hasil pengujian simultan kepada empat variabel independent yang diperoleh dari pengujian dan analisis di atas menunjukkan nilai signifikansinya $< 0,05$, atau hanya senilai 0,039. Sehingga secara simultan, keempat variabel independen yang diuji secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap CFROA atau kinerja perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merunut dari beberapa paparan hasil di atas, kesimpulan yang mampu ditarik antaranya, yakni:

1. Hasil uji determinasi didapatkan besaran variabel independent dalam menjelaskan variabel yang dipengaruhi hanya sebesar 11,6% saja, sedangkan 88,4% lainnya ditentukan oleh variabel di luar penelitian.
2. Keempat variabel independent yang diuji, yakni remunerasi serta ukuran dewan komisaris dan direksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.
3. Namun, hasil pengujian uji f didapatkan bahwa secara simultan keempat variabel tersebut mampu berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.

Saran

Setelah melihat hasil dari analisis serta pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya, saran yang mampu diberikan oleh peneliti yakni di antaranya:

1. Masih banyak faktor yang mampu berkontribusi pada pemberian pengaruh kinerja perusahaan, oleh karena itu dapat dilakukan penambahan variabel independent, seperti kepemilikan manajerial atau komite audit.
2. Perlu adanya penambahan ukuran pada variabel remunerasi dalam bentuk natura, sehingga tidak hanya dalam bentuk non-natura. Agar informasi yang didapat lebih menyeluruh.
3. Agar mampu memperoleh perkiraan yang lebih akurat disarankan agar periode yang dipilih sebagai sample dalam jangka waktu yang lebih Panjang.
4. Agar selanjutnya dapat membahas mengenai masalah yang sama pada subsector ataupun sektor bisnis yang berbeda untuk memunculkan variasi dan informasi perbandingan remunerasi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Agussalim Manguluang, 2010 *Metode Penelitian*, Penerbit : Ekasakti Press Universitas Ekasakti Padang.

- Agussalim Manguluang, 2015. *Statistik Lanjutan*, Penerbit : Ekasakti Press Universitas Ekasakti Padang.
- Arafat, Wilson. 2006. *Manajemen Perbankan Indonesia: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Kato, Takao and Katsuyuki Kubo. 2003. Ceo Compensation And Firm Performance In Japan: Evidence From New Panel Data On Individual Ceo Pay*. Colgate University, Hamilton.
- KNKG. 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Sucipto. (2003). *Pengertian Kinerja Keuangan Menurut Para Ahli* dari *The Indonesia Institute for Corporate Governance*. 2013.
- Addiyah, Alina. 2014. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Skripsi.Semarang: Universitas Diponegoro.
- Adestian, Yuda. 2016. *Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Pada Tahun 2012-2014*. Skripsi.Universitas Dian Nuswantoro.
- Armas, Sandro. 2016. *Pengaruh Gender Diversity, Remunerasi dan Struktur Kepemilikan Dapat Meningkatkan Kinerja Perusahaan Pada 366 Perusahaan dari Semua Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011, 2012 dan 2013*. Skripsi.Universitas Negeri Lampung.
- Arimbawa, I Made Wisnawadan I G.A.M Asri Dwi jaPutri.2014. *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan dan Non Keuangan PT. BPR Dharmawarga Utama*. Bali. *E-Jurnal Akuntansi Vol. 8 No.1*. Hal 262-275
- Brian G. M. Main, Alistair Bruce and Trevor Buck. 1996. *Total Board Remuneration And Company Performance**. The Economic Journal, 1627-1644. Blackwell Publishers.
- Bukhori, Iqbal. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Daljono, B. N. (2013). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Studi Empiris Perusahaan Automotive and Component yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (1):1-11.
- Darmawati, Deni dkk. 2015. *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar, 2-3 Desember 2015.
- Hardikasari, Eka. 2011. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Gill, Amarjit and John Obradovich.2012. "The Impact of Corporate Governance and Fincancial Leverage on the Value of American Firm". *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887,issue 91.
- Lestari, Ekowati Dyah, 2011. *Pengaruh Good Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Lukviarman, Niki, 2006. *Board Governance dan Kinerja Perusahaan (Coauthor dengan Intan Novia Fatma Nanda)*. Makalah yang akan dipresentasikan pada "The 2nd Annual

- Corporate Governance Confrence, Universitas Trisakti, Jakarta (2006) dalam Kumpulan Karya Tulis Niki Lukviarman, Fakultas ekonomi Universitas Andalas, Padang.
- Sembiring, Eddy Rimasda, 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Thesis. Universitas Diponegoro..
- Soraya, Sitidan Indira Januarti. 2014. *Pengaruh Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap Kinerja Manajerial Dengan Risiko Bisnis sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012*. Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Halaman 1-9. Universitas Diponegoro.
- Sukandar, Panky Pradana Rahardja. 2014. *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sukhemi. 2007. Evaluasi Kinerja Keuangan. *Akmen ika Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 1*.
- Sumargo, Dewi Kurniawati. 2014. *Manajemen Keluarga, Kompensasi Dewan Direksi & Komisaris Dan Kinerja Perusahaan*. Skripsi.
- Teg, Teg Wayan dan Wiwik Utami. 2013. *Pengaruh Gender Diversity dan Remunerasi Direksi terhadap Kinerja Perusahaan di BEI*. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Tjager, I. Nyoman, et al. 2003. *Corporate Governance; Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Yudiana, F. E. (2014). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Mochlasin, Ed). Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Wahyuni, Tri dan Puji Harto. 2012. *Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada perusahaan yang Listing di BEI Periode 2008-2010*. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-12. Universitas Diponegoro.
- Widamunti, Yunmas. 2010. *Analisi Pengaruh Kompensasi Manajemen Eksekutif terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- <https://www.idx.co.id>
- Nedsal Sixpria And Sabar Warsini. 2011 This study examined the effect of disclosure of corporate social responsibility and the practice of good corporate governance with firm value. This study uses secondary data obtained from the OSIRIS database and the Indonesia.
- Catur Ragil Sutrisno 2015, Effect of Tax Avoidance on Company Value with corporate transparency as an moderating variable.
- Hendra Putra Irawan 2012, Effect of management compensation and corporate tax management.